

# **TRANSLATION OF INDONESIAN PHATIC WORDS INTO JAPANESE ON THE WEBTOON MY PRE – WEDDING**

Septia Eka Juniati<sup>1</sup>, Hermandra<sup>2</sup>, Hana Nimashita<sup>3</sup>

Email: septyyes@gmail.com, hermandra2312@gmail.com, hana\_nimashita@yahoo.co.id  
No. Hp 081277968476

*Student of Japanese Study Program  
Department of Language Education and Art  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research discusses about translation of Indonesian phatic words into Japanese. On this research, writer using descriptive qualitative method with phatic theory by Kridalaksana (1986) and translation method by Newmark (1988). After collecting data on the webtoon, writer found 17 types of phatic words, it's ah, deh, dong, kan, kek, kok, -lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, yah, ayo, halo and selamat. The results of this research, not all Indonesian phatic words are translated into phatic word in Japanese, because in Japanese there is no class of phatic word like Indonesian language. Translation tends to use communicative translation methods which only find the right equivalent in Japanese according to the context of the sentence and structure of the Japanese language.*

**Key Words:** *Translation, Phatic Word, Webtoon.*

**PENERJEMAHAN KATA FATIS  
BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA JEPANG  
PADA *WEBTOON MY PRE – WEDDING***

Septia Eka Juniati<sup>1</sup>, Hermendra<sup>2</sup>, Hana Nimashita<sup>3</sup>

Email: septyyes@gmail.com, hermandra2312@gmail.com , hana\_nimashita@yahoo.co.id

No. Hp 081277968476

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang kata fatis bahasa Indonesia dan metode penerjemahannya dalam bahasa Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teori fatis yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986) dan teori penerjemahan Newmark (1988). Setelah dilakukan pengumpulan data tentang bentuk kata fatis yang terdapat dalam *webtoon My Pre-Wedding* bahasa Indonesia ditemukan 17 bentuk kata fatis, yaitu *ah, deh, dong, kan, kek, kok, -lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, yah, ayo, halo* dan *selamat*. Dari hasil penelitian, tidak semua kata fatis bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi bentuk fatis bahasa Jepang karena dalam bahasa Jepang tidak terdapat kelas kata fatis seperti bahasa Indonesia. Penerjemahan cenderung menggunakan metode penerjemahan komunikatif yang melainkan hanya mencari padanan yang tepat dalam bahasa Jepang disesuaikan dengan konteks kalimat dan struktur bahasa Jepang.

**Kata Kunci:** Penerjemahan, Kata Fatis, Webtoon.

## PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu usaha untuk memperkenalkan karya bangsa ke bangsa lain. Biasanya dilakukan oleh bangsa-bangsa yang berbeda bahasa. Penerjemahan dapat menghubungkan antar negara di dunia, karena pada garis besarnya, menerjemahkan adalah kegiatan mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain (Larson dalam Simatupang, 2000:1). Bentuk lain yang dimaksud bisa berupa bentuk bahasa sumber atau bahasa sasaran.

Dalam hal menerjemahkan, penerjemah diharapkan lancar dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran agar hasil terjemahannya tidak menyimpang dari makna sebenarnya. Penerjemahan tidak hanya menyangkut dua bahasa yang berbeda tetapi juga kebudayaan yang berbeda. Jika bahasa Jepang adalah bahasa sumbernya, penerjemah harus mengenal budaya dari Jepang itu sendiri. Menurut Simatupang (2000:11), semakin dekat hubungan kekerabatan suatu bahasa dengan bahasa yang lain, maka semakin banyak unsur-unsur bahasa yang dimiliki secara bersama. Sebaliknya, semakin jauh hubungan kekerabatan suatu bahasa, maka semakin banyak pula masalah dalam terjemahannya. Seperti bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang memiliki banyak perbedaan. Salah satu perbedaannya dalam hal fatis.

Fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 2007:114). Kridalaksana menggunakan istilah fatis ini terinspirasi oleh teori yang dikemukakan oleh Roman Jakobson tentang fungsi-fungsi bahasa. Berdasarkan fungsi bahasa fatis inilah Kridalaksana membuat penggolongan kategori fatis dalam bahasa Indonesia. Kridalaksana membagi kategori fatis menjadi dua yaitu, partikel dan kata fatis; frase fatis. Partikel fatis terdiri atas 15 jenis, yaitu *ah; deh; dong; ding; kan; kek; kok; -lah; lho; nah; pun; sih; toh; ya; dan yah*. Kata fatis terdiri atas 4 jenis, yaitu *mari; ayo; selamat; dan halo*. Sedangkan frase fatis terdiri atas 8 jenis, yaitu *selamat ( selamat pagi, selamat siang, selamat datang, selamat tidur, dll); terima kasih; turut berduka cita; assalamu'alaikum; wa'alaikumsalam; insya Allah; dengan hormat; dan hormat saya*.

Pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tidaklah sama. Dalam bahasa Indonesia ada kelas kata yang disebutkan seperti di atas yaitu kategori fatis, sedangkan dalam bahasa Jepang kata-kata dengan fungsi fatis ini tidak dikelompokkan dalam kelas kata. Dalam bahasa Jepang, kategori fatis biasanya muncul sebagai partikel akhir. Inilah yang membuat penerjemahan kategori fatis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang cukup sulit. Sehingga penerjemah harus bisa melihat fungsi kategori fatis dalam bahasa Indonesia dan mencari padanan katanya dalam bahasa sasaran.

Kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan, sehingga lebih banyak ditemukan pada percakapan atau dialog yang melibatkan pembicara dan lawan bicara. Karena itu, dalam penelitian ini akan digunakan objek berupa *webtoon* (komik strip) dalam menganalisis kategori fatis. Di dalam *webtoon* ada gambar dan juga balon teks, sehingga konteks percakapan antar tokohnya dapat terlihat jelas, sehingga dapat menjadi sumber yang tepat dalam penelitian ini.

Adapun contoh penerjemahan kategori fatis ke bahasa Jepang dalam *webtoon My Pre-wedding* seperti dibawah:

Bsu: Iya! Aku serius, lho.  
Bsa: *Hontou desu*.

(Episode 1)

Partikel *lho* di atas berfungsi untuk menunjukkan bahwa penutur benar-benar serius dengan perkataannya. Kridalaksana dalam *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (2007:118) menyatakan bahwa salah satu tugas partikel *lho* apabila terletak di akhir kalimat bertugas menekankan kepastian. Dalam bahasa sasarannya diterjemahkan menjadi *hontou desu*. *Hontou desu* berarti ‘itu benar’, diucapkan ketika penutur menyetujui suatu hal.

Contoh di atas merupakan salah satu masalah penerjemahan fatis karena partikel fatis *lho* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang melainkan menggantikannya dengan kata lain yang memiliki makna sama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sumber data berasal dari *webtoon My Pre-wedding* diakses dari aplikasi *line webtoon* dan terjemahannya dalam bahasa Jepang yang berjudul *My Pre-wedding* yang diakses melalui aplikasi *XOY*. Lalu, dengan menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik catat tersebut dianalisis menggunakan metode analisis Miles dan Huberman dengan menggunakan teori fatis Kridalaksana dan teori penerjemahan Newmark.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah ditemukan, diambil sebanyak 30 data karena dari data tersebut sudah dapat mewakili rumusan masalah kategori fatis. Untuk memperjelas hasil penelitian ini akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kata fatis yang ditemukan dalam *webtoon My Pre-Wedding* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

No.	Bentuk Fatis	Terjemahan Bahasa Jepang	Metode Penerjemahan
1.	Ah	-	Penerjemahan bebas dengan melepaskan fungsi partikel <i>ah</i>
2.	Kek	<i>Noni</i>	Penerjemahan komunikatif
3.	Lho	<i>E</i>	Penerjemahan komunikatif
4.	Ayo	<i>Sa</i>	Penerjemahan komunikatif
5.	Halo	<i>Moshi moshi</i>	Penerjemahan komunikatif

### Data 1 (eps 5 no.13)

TSu (1) : **Ah!** Masa sih? Pak Adimas nggak pernah pacaran? Padahal “lihai”...

TSa (1) : 本当に恋愛未経験なの？とってもお上手だけど...

<i>Hontou ni</i>	<i>ren'ai</i>	<i>mikeiken</i>	<i>na</i>	<i>no?</i>
Benar Adv	percintaan	belum berpengalaman Adv	Que	
<i>Tottemo</i>	<i>ojouzu</i>	<i>da-</i>	<i>kedo...</i>	
Sangat	pandai	Cop	tapi	

Terjemahan:

‘Benarkah belum berpengalaman dalam percintaan? Padahal sangat pandai...’

#### a. Konteks

Meka menceritakan tentang Adimas kepada Adel bahwa sejak SMA sampai sekarang tidak pernah mempunyai pacar karena prinsipnya yang tidak ingin mencari pasangan sebelum mapan. Tetapi Adel tidak percaya dengan perkataan Meka.

#### b. Analisis

Kalimat “Ah! Masa sih? Pak Adimas nggak pernah pacaran? Padahal “lihai”...” merupakan ungkapan rasa tidak percaya Adelia terhadap perkataan Meka. Pada data ini penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas dengan melesapkan partikel *ah*. Pada TSa (1) yang menjadi penekanannya adalah *hontouni* yang secara harfiah berarti ‘benarkah’, yang merupakan pernyataan penekanan lebih kepada suatu pertanyaan retorik yang menyatakan pembenaran atas suatu pernyataan. Partikel *ah* di sini mengalami *derivasi zero*, walaupun pada bahasa sumber tidak menggunakan partikel *ah*, terjemahan ini tidak akan berubah karena makna dalam kalimat tersebut tetap sama.

### Data 2 (eps 1 no.4)

TSu (9) : Aku nggak tahu apa modusnya sampai tiba-tiba ngelamar gitu? Kalau iseng juga kelewatan banget... paling nggak kenalan dulu, **kek..**

Tsa (9) : 普通知らない人プロポーズする？結婚詐欺なんじゃないかって疑っちゃうよ... 友達でもないのに...

<i>Futsuu shira-</i>	<i>nai</i>	<i>hito</i>	<i>ni</i>	<i>puropoozusuru?</i>
Biasa mengenal-	Neg	orang	Dat	melamar- Nps
<i>Kekkon</i>	<i>saginan</i>	<i>jyanaikatte</i>	<i>utagatchau</i>	<i>yo...</i>
Menikah	penipuan	bukan	meragukan	Ill
<i>tomodachi</i>	<i>demo-</i>	<i>nai</i>	<b><i>noni..</i></b>	
teman	juga-	Neg	padahal	

Terjemahan:

‘Apakah biasa melamar orang yang tidak dikenal? Aku ragu apakah ini penipuan pernikahan? Padahal teman pun bukan’

#### a. Konteks

Adel masih tidak percaya dengan apa yang terjadi kepadanya kemarin. Adimas seorang sekretaris di kelurahan tiba-tiba melamarnya di depan orang ramai. Adel pun hampir tidak bisa tidur karena kejadian tersebut.

#### b. Analisis

Partikel *kek* pada TSu (9) menunjukkan kekesalan Adel sebagai penutur kepada Adimas yang tiba-tiba melamar Adel padahal tidak mengenal satu sama lain

sebelumnya. Penggunaan partikel *kek* adalah untuk menekankan perintah. Pada TSu (9) Adel sebagai penutur ingin menekankan perintah yang hanya berupa kritikan kepada Adimas yang merupakan orang ketiga yang sedang jadi topik pembicaraannya dengan Mbak Linda.

Pada TSa (9) partikel *kek* diterjemahkan ke dalam bentuk *~noni*. Bentuk *~noni* yang digunakan di akhir kalimat, sering digunakan ketika pembicara mengkritik atau mengeluh tentang tindakan orang lain.

Dilihat dari data TSu dan Tsa (9) dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan melihat kesamaan komponen makna partikel *kek* dan bentuk *~noni*. Partikel *kek* pada TSu (9) berfungsi untuk menekankan perintah berupa kritikan diterjemahkan menjadi bentuk *~noni* pada akhir kalimat yang berfungsi untuk mengkritik tindakan orang lain.

### Data 3 (eps 1 no.11)

TSu (15) : **Lho?** Kirain gara-gara kamu, Meka! Sengaja comblangin...

TSa (15) : え？メカが二人をくっつけたんじゃないの？

<i>E?</i>	<i>Meka ga futari wo</i>
Seruan keterkejutan	Meka Nom 2 orang Acc
<i>kuttsuketan</i>	<i>jianai no?</i>
Menempelkan	bukan Que

Terjemahan:

‘Hah? Bukannya Meka yang mendekatkan mereka berdua?’

#### a. Konteks

Meka mengatakan kepada Adel bahwa dia yang merupakan teman dekat Adimas saja kaget dan tidak tahu kalau Adimas mempunyai perasaan untuk Adelia. Mendengar hal yang dikatakan Meka, mbak Linda juga ikut terkejut karena mengira Meka lah yang mencomblangkan Adimas dengan Adelia.

#### b. Analisis

Mbak Linda sebagai penutur menunjukkan keterkejutannya dengan menggunakan partikel *lho* setelah mendengar perkataan lawan bicaranya. Partikel *lho* yang ada pada TSu (15) ini memiliki fungsi untuk menunjukkan keterkejutan.

Pada TSa (15) partikel *lho* dipadankan dengan bentuk *e* yang merupakan salah satu bentuk interjeksi dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan rasa terkejut karena suatu kejadian.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa partikel *lho* yang berfungsi untuk menunjukkan keterkejutan seperti TSu (14) bisa diterjemahkan menjadi *kandoushi e*. Metode yang dipakai untuk menerjemahkan partikel fatis *lho* adalah metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan langsung partikel *lho*.

### Data 4 (eps 6 no.13)

TSu (27) : **Ayo** makan dulu !

TSa (27) : さ！ご飯にしましょ！

<i>Sa!</i>	<i>Gohan ni shimash-o!</i>
Seruan ajakan	nasi Adv melakukan- Hor

Terjemahan:

‘Ayo, makan !’



(interjeksi) yang memiliki fungsi untuk menyatakan panggilan. Dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai dalam menerjemahkan kata fatis dalam kalimat ini adalah metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan kata fatis *halo* menjadi *moshi moshi*.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Setelah dilakukan tahap-tahap penelitian yang berawal dari pengumpulan data yang kemudian dianalisis sehingga didapatkan hasil analisis yang kemudian ditarik dalam satu kesimpulan. Data yang dianalisis berjumlah 30 buah data kata fatis yang dikumpulkan dari *webtoon My Pre-Wedding* bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Jepang.

Penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bentuk kata fatis bahasa Indonesia dalam *webtoon My Pre-Wedding* dan metode penerjemahannya dalam bahasa Jepang. Bentuk kata fatis bahasa Indonesia yang terdapat dalam *webtoon My Pre-Wedding* ada 17 bentuk yaitu *ah, deh, dong, kan, kek, kok, -lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, yah, ayo, halo* dan *selamat*. Metode yang sering digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata fatis bahasa Indonesia cenderung menggunakan metode penerjemahan komunikatif yang digabungkan dengan beberapa cara lain misalnya dengan melihat kesamaan komponen makna atau menerjemahkan secara langsung kata fatis tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua kata fatis bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi bentuk kata fatis juga dalam bahasa Jepang. Karena dalam bahasa Jepang tidak ada kelas kata fatis seperti halnya dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan tersebut melainkan hanya mencarikan padanan yang tepat dalam bahasa Jepang disesuaikan dengan konteks kalimat dan struktur bahasa Jepang sehingga menjadi sebuah terjemahan yang wajar dan dapat dimengerti ketika pembaca berbahasa Jepang membacanya.

### **Rekomendasi**

Penelitian ini hanya membahas tentang bentuk kata fatis bahasa Indonesia dalam bahasa Jepang dan metode penerjemahannya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini tentang padanan dan prosedur atau teknik penerjemahan yang digunakan. Peneliti selanjutnya dapat mengambil data selain dari data tertulis, peneliti bisa mengambil data dari ujaran lisan seperti dari film, drama ataupun dialog langsung dengan orang Jepang agar fungsi kategori fatis lebih tampak karena diucapkan langsung oleh orang Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 1994. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan Nasir Ramli. Kesaint Blanc. Jakarta.
- Juli Wijaya. 2007. Analisis Penerjemahan dari Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Manga Spesial Giant. (*Skripsi*). Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Kardimin. 2013. *Pintar Menerjemahkan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles & Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook Of Translation*. New York: Prentice Hall International.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar – dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tjhin Thian Shiang. 2013. *Kamus Lengkap Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang*. Jakarta: Gakushudo.
- Yuriko, Sunakawa. 2015. *A Handbook of Japanese Grammar Patterns for Teachers and Learners*. Terjemahan Naomi dkk. Kuroshio Shuppan. Jepang.